

Optimalisasi Bonus Demografi Indonesia Dengan Penanaman Karakter Hidup Bersih Melalui Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)

Irwan Supriyanto, Amany

Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Program Studi Manajemen Bisnis Syari'ah, STAI Al Musaddadiyah Garut, Indonesia

Email: irwan.adzkira@gmail.com amany@stai-musaddadiyah.ac.id

Article Information

Submitted: **05**

September 2022

Accepted: **14**

September 2022

Online Publish: **23**

September 2022

Abstrak

Bonus demografi adalah kondisi yang terjadi saat sebuah negara memiliki jumlah penduduk usia produktif yang lebih tinggi daripada penduduk usia non-produktif. Bonus demografi dikaitkan dengan munculnya suatu kesempatan yang disebut dengan jendela peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bonus demografi dapat bermanfaat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun kendati demikian, apabila tidak mempersiapkannya dengan baik, tentu Indonesia akan kehilangan kesempatan tersebut. Maka dari itu penting bagi Indonesia untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Salah satu hal yang dapat diupayakan untuk mengoptimalkan bonus demografi di Indonesia ini adalah dengan menanamkan karakter hidup bersih melalui gerakan cuci tangan pakai sabun yang tidak hanya menjadi perhatian pemerintah Indonesia namun juga World Health Organization (WHO). Gerakan CTPS ini juga menjadi perhatian Program Keluarga Harapan (PKH) yang disosialisasikan oleh para pendamping. Dengan sosialisasi yang dilakukan oleh para Pendamping PKH dapat menjadi salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya CTPS dan membentuk karakter unggul bangsa Indonesia yakni hidup bersih dan sehat sehingga tercipta sumber daya manusia yang sehat, kuat dan sejahtera dalam rangka optimalisasi bonus demografi.

Kata Kunci: *Bonus Demografi, Karakter Hidup Bersih, Cuci Tangan pakai Sabun*

Abstract

Demographic bonus is a condition that occurs when a country has a population of productive age that is higher than the population of non-productive age. The demographic bonus is associated with the emergence of an opportunity called the window of opportunity that can be used to improve people's welfare. The demographic bonus can be useful in boosting economic growth. However, if you don't prepare well, Indonesia will certainly lose this opportunity. Therefore, it is important for Indonesia to prepare everything well. One of the things that can be tried to optimize the demographic bonus in Indonesia is to instill a clean living character through the hand washing movement with soap which is not only a concern of the Indonesian government but also the WHO. The CTPS movement has also become a concern for the Family Hope Program which is socialized by the facilitators. With the socialization carried out by PKH Facilitators, it is the way to educate the public about the importance of CTPS and will shape the superior character of the Indonesian people, namely living clean and healthy so as to create

healthy, strong and prosperous human resources in the context of optimizing the demographic bonus

Keywords: Demographic Bonus, Clean Living Characters, Washing Hands with Soap

Pendahuluan

Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270 juta jiwa. Angka tersebut hampir mencapai tiga kali lipat dibandingkan dengan hasil sensus tahun 1961. Selama tahun 1961-2020, pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi antara tahun 1971-1980. Rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun pada periode tersebut sekitar 2,4%. Pada tahun 1980-1990 pertumbuhan penduduk turun menjadi 2%, kemudian secara bertahap kembali turun menjadi dibawah 2% pada periode setelahnya, hingga pada periode 2010-2020 pertumbuhan penduduk per tahun menjadi 1,25% (BPS, 2021a). Perlambatan pertumbuhan penduduk ini tidak terlepas dari penurunan tingkat kelahiran sebagai hasil dari program keluarga berencana yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1970-an ([Indonesia, 2014](#)). Jika pola pertumbuhan penduduk terus berlanjut mengikuti perkembangan tahun-tahun sebelumnya, maka jumlah penduduk pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 294,11 juta jiwa (bertambah sekitar 23,91 juta dibandingkan tahun 2020), dan pada tahun 2040 diperkirakan akan mencapai 312,51 juta jiwa (bertambah sekitar 18,40 juta dibandingkan tahun 2030). Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertambahan penduduk dari tahun 2010 ke tahun 2020 yang sebesar 32,56 juta jiwa ([Statistik, 2020](#)).

Berdasarkan prediksi Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia akan mengalami bonus demografi pada rentang waktu 2030-2040. Yakni bahwa pada rentang waktu tersebut kondisi masyarakat Indonesia akan didominasi oleh usia produktif (usia 15-64 tahun) dibandingkan usia non-produktif. BPS memperkirakan setidaknya ada 64% usia produktif dari total penduduk yang diproyeksikan, yaitu 297 juta jiwa. Melihat angka tersebut tentu menjadi sangat fantastis dan prestisius jika bonus demografi bisa dikelola dengan baik oleh semua pihak. Sebab, sekitar 70% penduduk Indonesia pada rentang tahun 2020-2045 mendatang akan didominasi oleh masyarakat yang usianya produktif sehingga diatas kertas, hal ini merupakan sebuah keuntungan besar bagi Indonesia, jika dibandingkan dengan negara Jepang yang di masa depan penduduknya lebih banyak yang berusia tua. Momen yang cukup jarang terjadi ini tentu akan memberikan banyak perubahan dan penyesuaian pada kehidupan bermasyarakat dalam suatu negara. Tak selalu menguntungkan, jika fenomena tersebut tidak diimbangi dengan persiapan yang matang justru dapat menjadi ancaman bagi negara.

([Suyono, 2013](#)) mengatakan bonus demografi dapat menyesatkan karena setiap pemangku kebijakan bisa saja menunggu sampai “bonus” itu datang tanpa melakukan sesuatu yang berarti dalam upaya bagaimana bonus tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Sudah menjadi kewajiban bagi suatu negara untuk melakukan pembangunan generasi mudanya sebagai asset masa depan. Pembangunan itu dapat berupa

Optimalisasi Bonus Demografi Indonesia Dengan Penanaman Karakter Hidup Bersih Melalui Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)

pembangunan gerakan pemuda, bukan hanya pada level nasional namun juga pada level internasional. Bagi Indonesia sendiri, gerakan tersebut memberikan implikasi semakin pentingnya posisi pemuda dalam konteks bonus demografi sebagai intelectual capital bagi bangsa yang besar ([Mukri, 2018](#)).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter hidup bersih melalui sosialisasi gerakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) oleh pendamping program keluarga harapan (PKH). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sucinaraja, Kabupaten Garut tahun 2022 pada Kelompok Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH).

Hasil dan Pembahasan

Optimalisasi Bonus Demografi

Bonus demografi adalah percepatan pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari penurunan tingkat kematian dan kesuburan di suatu negara dan merupakan perubahan selanjutnya dari perubahan struktur usia dari sebuah populasi. Dengan tingkat kelahiran yang lebih kecil setiap tahunnya, jumlah penduduk usia di bawah produktif akan tumbuh lebih kecil jika dibandingkan dengan populasi penduduk usia kerja. Dengan lebih sedikit jumlah penduduk lanjut usia, maka negara memiliki jendela peluang (window of opportunity) untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat jika kebijakan sosial dan ekonomi dapat dirumuskan dengan tepat serta melakukan investasi pada hal yang diperlukan ([Gribble, Hertel, & Plisky, 2012](#)).

Bonus demografi adalah keadaan ketika terjadi penurunan rasio ketergantungan (dependency ratio) yang disebabkan oleh transisi demografi. Bonus demografi adalah potensi keuntungan ekonomis yang didapatkan oleh suatu negara karena proporsi penduduk yang produktif lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak produktif ([Jati, 2015](#)).

Dalam rangka mengoptimalkan window of opportunity yang terbuka pada masa dimana suatu negara mengalami bonus demografi dan menghindari dampak negatif dari bonus demografi, kuantitas sumber daya manusia perlu diimbangi dengan kualitas yang memadai. Dalam hal ini, kualitas bukan hanya terkait dengan kapasitas otak, namun juga kapasitas fisik dari sumber daya manusia. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan bonus demografi mendatang adalah dengan menanamkan karakter-karakter baik kepada masyarakat Indonesia agar tercipta sumber daya manusia yang mumpuni yang tidak hanya banyak dalam segi kuantitas namun juga memiliki kualitas yang baik yang dapat menyongsong Indonesia menjadi Negara yang lebih sejahtera. Jika sumber daya manusia berkarakter sehat, cerdas, dan produktif akan membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi penduduknya. Semakin melimpahnya sumber daya manusia usia produktif berpengaruh positif bagi bangsa Indonesia, karena tenaga kerja untuk produksi akan semakin banyak. Hal ini akan berakibat pada peningkatan

pendapatan daerah maupun nasional yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Perempuan, Anak, & Statistik, 2018)

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera tersebut dapat dicapai, salah satunya dengan menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bagian dari pembentukan karakter bersih agar tercipta kehidupan yang sehat dan sejahtera. Sebab tanpa kesehatan mustahil dapat menemukan kesejahteraan. Program PHBS merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (Advocacy), bina suasana (Social Support) dan pemberdayaan masyarakat (Empowerment) (Wati, 2011)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS harus ditanamkan sedari hal-hal kecil dan dimulai sedini mungkin. Salah satunya yaitu melalui perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang saat ini telah menjadi perhatian dunia, karena masalah kurangnya praktik perilaku cuci tangan yang tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia saja, tetapi juga terjadi di negara-negara maju. Masih banyak masyarakat yang masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan terutama memakai sabun (Depkes, 2005). Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen pembawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas, dll). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/ minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari. WHO telah mencanangkan setiap tanggal 15 Oktober sebagai Hari Mencuci Tangan Pakai Sabun Sedunia, yang diikuti oleh 20 negara di dunia, salah satu diantaranya adalah Indonesia (Safety & Organization, 2009). Hari CTPS menjadi momentum masyarakat dalam mencegah penularan berbagai penyakit. Melalui tema Masa Depan Kita di Tangan Kita Mari Beraksi Bersama Untuk Membuat CTPS Nyata Bagi Semua mengingatkan masyarakat global akan pentingnya sanitasi bersih dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes.go.id). Ini menggambarkan bahwa gerakan cuci tangan pakai sabun sangatlah penting dan harus dapat dilakukan oleh semua orang di dunia ini agar tercipta kehidupan yang sehat dan sejahtera.

Bukti-bukti telah ditemukan bahwa praktik-praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan/ buang air besar/ kecil, dapat mengurangi tingkat infeksi hingga 25%. Diare dan ISPA dilaporkan telah membunuh 4 juta anak setiap tahun di negara-negara berkembang. Anak-anak yang tumbuh di daerah miskin berisiko meninggal 10 kali lebih besar dari mereka yang tinggal

Optimalisasi Bonus Demografi Indonesia Dengan Penanaman Karakter Hidup Bersih Melalui Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)

di daerah kaya. perilaku CTPS di Indonesia terhadap 5 waktu penting CTPS menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu 12% setelah ke jamban, 9% setelah menceboki anak, 14% sebelum makan, 7% sebelum memberi makan anak, dan hanya 6% sebelum menyiapkan makanan ([Kemenkes, 2015](#)).

Jika hal ini terus berlanjut maka tentu bonus demografi di Indonesia hanya akan menjadi ancaman bagi negara Indonesia. Sebab Indonesia bisa kehilangan potensi sumber daya manusia yang luar biasa hanya karena kesalahan masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

Disamping itu, salah satu penularan COVID-19 dan penyakit lainnya terjadi karena virus atau bakteri yang menempel pada tangan. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu cara untuk mencegah penularan tersebut. Direktur Kesehatan Lingkungan Vensya Sitohang mengatakan mencuci tangan dengan sabun adalah cara termurah dan paling efektif untuk menghentikan penularan COVID-19 dan akan tetap menjadi tindakan pencegahan. Selain COVID-19, CTPS dapat menurunkan penyakit diare hingga 30% dan ISPA hingga 20%. Dua penyakit tersebut merupakan penyebab utama kematian anak Balita di Indonesia.

Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)

Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) adalah perpanjangan tangan pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan di Indonesia. Pendamping menjadi tentara bagi Kemensos dalam rangka memerangi kemiskinan dan senjata mereka adalah ilmu yang akan digunakan untuk membuka pemikiran dan pengetahuan para KPM untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik. Yang pada akhirnya Para KPM akan tergraduasi lulus dari PKH dan lepas dari kemiskinan ([Syahabbudin, Kemensos.go.id](#)).

Para pendamping PKH memiliki kewajiban untuk membina masyarakat agar dapat menjaga pola hidupnya agar selalu bersih sehingga kesehatannya dapat terjaga. Salah satunya dengan mensosialisasikan gerakan cuci tangan pakai sabun yang tentunya memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Sebab praktek cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih banyak ditemukan pada anak usia 10 tahun kebawah. Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ([Depkes, 2005](#)). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu ([Notoatmodjo, 2007](#)).

Para pendamping PKH harus dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menggalakan gerakan CTPS dengan melakukan sosialisasi. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sehingga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan

salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar pentingnya cuci tangan sehingga masyarakat mau melakukan CTPS ([Emda, 2018](#)).

Perilaku Hidup Bersih merupakan perilaku yang diperlakukan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok, maupun masyarakat mampu menolong dirinya sendiri secara mandiri dibidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat ([Kemenkes, 2015](#)). Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih serta dapat mencegah teradinya penyakit. Cuci tangan pakai sabun merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu, membiasakan CTPS sama dengan mengajar anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini ([Proverawati & Rahmawati, 2012](#)).

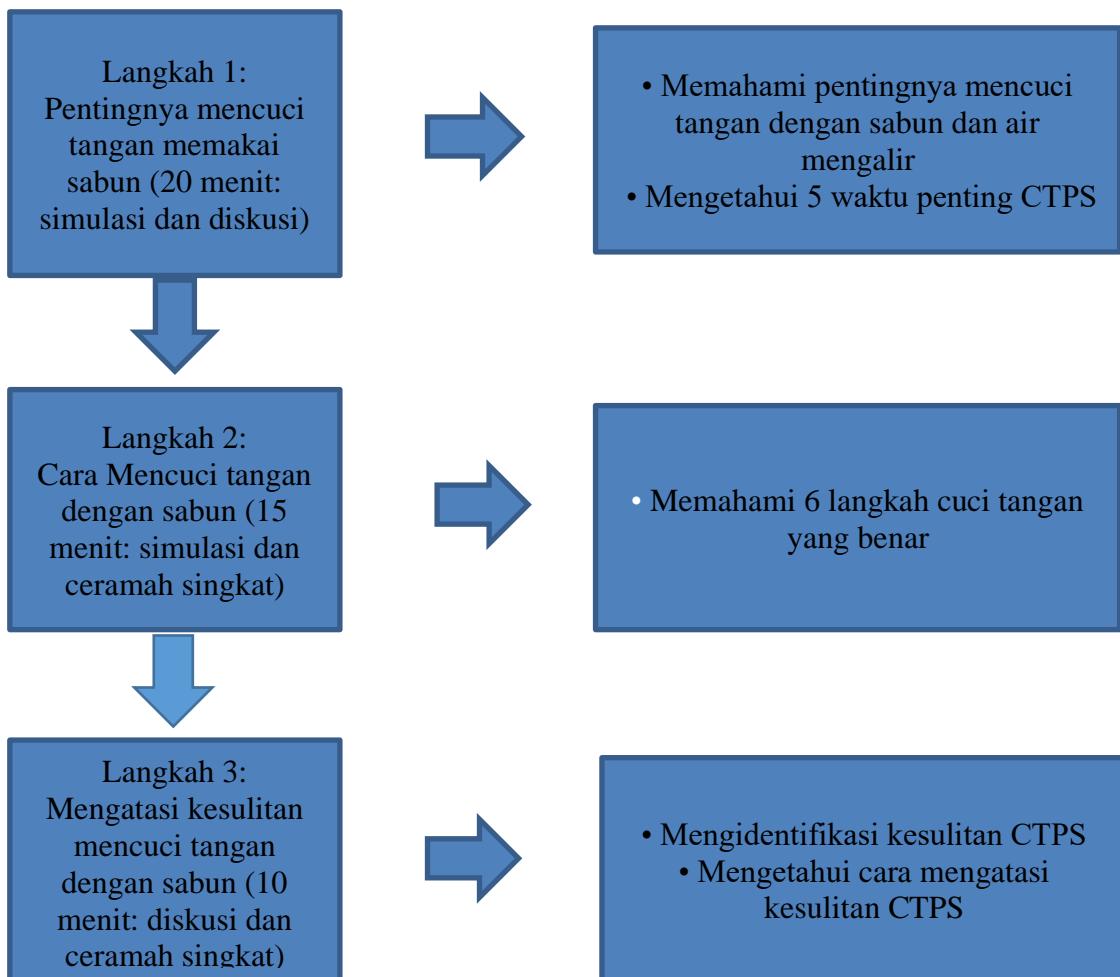
Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare. Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktik cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun. Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja tetapi harus dibiasakan ([Rompas, Tuda, & Ponidjan, 2013](#)). Sayangnya, belum semua rumah di Indonesia memiliki fasilitas cuci tangan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 di Indonesia 1 dari 4 orang tidak memiliki fasilitas cuci tangan di rumahnya. Jumlah ini 25% dari populasi atau 64 juta orang Indonesia tidak memiliki akses cuci tangan ([Kemenkes.go.id](#)). Disinilah peran Pendamping PKH untuk melakukan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat sangat dibutuhkan.

Skema dalam sosialisasi yang dilakukan Pendamping PKH dalam rangka mendukung gerakan CPTS adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Skema Pembelajaran Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

No.	Indikator Keberhasilan	Sub. Pokok Bahasan
1.	Peserta dapat menjelaskan pentingnya mencuci tangan memakai sabun	Pentingnya mencuci tangan memakai sabun
2.	Peserta dapat mempraktekkan cuci tangan pakai sabun dengan benar	Cara mencuci tangan pakai sabun
3.	Peserta dapat mengidentifikasi praktik baik dan solusi praktek CTPS dengan benar	Praktik baik dan solusi mencuci tangan pakai sabun.

Optimalisasi Bonus Demografi Indonesia Dengan Penanaman Karakter Hidup Bersih Melalui Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH)



Penanaman Karakter Hidup Bersih melalui Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Secara psikologis dan socio-cultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan socio-cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity development) (Nasional, 2010).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berpikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Pendidikan karakter menerut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai

kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Thomas Lickona dalam bukunya *Educating For Character* mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya yang tak kalah penting yakni perilaku hidup bersih dan sehat.

Sebagaimana yang disebutkan Lickona bahwa pendidikan karakter adalah bentuk upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Dapat dikatakan bahwa para Pendamping PKH disini adalah bagian dari kelompok yang berupaya sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan karakter pada masyarakat, dalam hal ini khususnya adalah untuk menanamkan karakter hidup bersih dan sehat melalui kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Sebab para pendamping PKH disini membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi pentingnya CTPS, memahami kesulitan apa yang masyarakat hadapi berkenaan dengan CTPS kemudian peduli dan bertindak sebagai subjek yang mengusahakan perubahan masyarakat yang pada awalnya tidak tahu atau malas mencuci tangan menggunakan sabun untuk termotivasi melakukan CTPS dan terus melakukannya menjadi kebiasaan baik yang akhirnya akan menjadi karakter masyarakat untuk hidup dengan bersih dan sehat. Para Pendamping PKH melakukan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Kesimpulan

Bonus demografi dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, manfaat itu tidak serta merta didapatkan ketika Indonesia mengalami bonus demografi. Berbagai cara perlu dilakukan untuk bonus demografi ini, salah satunya adalah dengan menanamkan karakter hidup sehat agar Negara Indonesia dapat memiliki Sumber Daya Manusia yang tidak hanya banyak secara kuantitas namun juga memiliki kualitas kesehatan yang baik sehingga dapat mengeksplor diri dengan lebih maksimal. Hal ini pulalah yang diupayakan oleh para Pendamping PKH yang menjadi kepanjangan tangan dari pemerintah di bawah naungan Kemntrian Sosial untuk menanamkan kebiasaan hidup bersih salah satunya dengan gerakan Cuci Tangan pakai Sabun (CTPS).

BIBLIOGRAFI

- Depkes, R. I. (2005). Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare Edisi 4. *Jakarta: Depkes RI*.
- Emda, Amna. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Gribble, Phillip A., Hertel, Jay, & Plisky, Phil. (2012). Using the Star Excursion Balance Test to assess dynamic postural-control deficits and outcomes in lower extremity injury: a literature and systematic review. *Journal of Athletic Training*, 47(3), 339–357.
- Indonesia, UNFPA. (2014). Indonesia on the threshold of population ageing. *Jakarta, Indonesia: United Nations Population Fund Indonesia*.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia. *Populasi*, 23(1), 1–19.
- Kemenkes, R. I. (2015). *Rencana Aksi Kegiatan Pusat Data dan Informasi Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mukri, Syarifah Gustiawati. (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. *Adalah*, 2(6).
- Nasional, Kementerian Pendidikan. (2010). Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*.
- Perempuan, Kementerian Pemberdayaan, Anak, Perlindungan, & Statistik, Badan Pusat. (2018). Pembangunan manusia berbasis gender. *Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*(Yogyakarta). Nuha.
- Rompas, Megaria, Tuda, Josef, & Ponidjan, Tati. (2013). Hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di sd gmim dua kecamatan tareran. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Safety, W. H. O. Patient, & Organization, World Health. (2009). *WHO guidelines on hand hygiene in health care*. World Health Organization.
- Statistik, Badan Pusat. (2020). Indeks pembangunan manusia. *Retrieved Februari*, 18.
- Suyono, Haryono. (2013). Pemberdayaan masyarakat di era global. *Bandung (ID)*.
- Wati, Ratna. (2011). *Pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN Bulukantil Surakarta*.

Copyright holder:

Irwan Supriyanto, Amany (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

